

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman Agama di Indonesia, merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Misalnya tentang cara masuknya salah satu Agama yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beragam Agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Cu. Agama dimaknai sebagai suatu sistem yang mengatur segala tata keimanan dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. setiap agama memiliki sejarah tersendiri dalam penyebaran dan perkembangannya di Indonesia seperti halnya agama katolik. Salah satu Agama yang juga banyak dianut oleh masyarakat Nusantara ialah Agama Katolik.

Agama Katolik pertama kali datang ke Nusantara pada abad ke-15 Masehi. dibawa sepanjang jalur perdagangan oleh Portugis dan Spanyol. Saat itu bangsa Eropa melakukan kolonialisme dan imperialisme di Nusantara. Semangat yang dibawa oleh orang Eropa saat itu adalah motto 3G. (Emas, Kemuliaan, Injil) Emas berarti kekayaan, kemuliaan berarti kehormatan, Injil berarti penyebaran agama. Pada masa Belanda, didirikan sistem kongsi dagang atau organisasi perdagangan VOC di Nusantara. VOC memiliki pengaruh besar di segala bidang, termasuk agama. VOC, atau mitra dagang Belanda, mulai menggantikan pemerintahan Portugis dan Spanyol di Nusantara, meninggalkan misi Katolik di tangan Belanda. Maluku adalah tempat pertama di nusantara yang dipengaruhi oleh

agama Katolik. Hal ini dikarenakan Portugis dan Spanyol lebih banyak berbisnis di daerah tersebut sebagai daerah produksi rempah-rempah pada saat itu. Setelah agama Katolik masuk dan menyebar di wilayah Maluku, Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan keragaman agama yang pluralistik. Salah satu kota di Sumatera Utara yang juga memiliki perbedaan agama adalah Kota Sibolga.

Karya misi Gereja Katolik secara tetap dimulai pada permulaan abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya mereka mulai mancapkan cengkramannya di wilayah Sibolga. Pada waktu itu perdagangan dunia di pantai Barat Sumatera sudah mulai redup, Barus yang pernah terlihat keseluruh pelosok dunia, hanya tinggal sebagai sebuah kampung nelayan kecil, ditinggalkan para pedagang mancanegara. Sibolga ibu kota Keresidenan Tapanuli ada dibelahan lain dimana masih tinggal beberapa puluh pegawai Belanda.

Pada 12 Maret 1929, P. Chrysologus Timmermans OFM Cap tiba di Sibolga dan menjadi pastor pertama yang berkarya. Dalam kurun waktu satu dekade, Timmermans membangun dasar untuk perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Sibolga. Beliau membangun sekolah dan mendatangkan para suster SCMM untuk menanganinya. Gereja St. Theresia Lisieux di Sibolga, yang menjadi katedral dibangun oleh Timmermans dan diberkati oleh uskup Mattias Leonardus Trudo Brans pada tahun 1932. Ketika diberikan ijin untuk wilayah tapanuli dari pangaribuan sampai purbatua di selatan, untuk membentuk stasi-stasi (wilayah) baru diluar kota sibolga, sebagian besar kunjungan ini dijalankannya sendiri, dan dibantu oleh P. Burchardus van der Weijden selama 7 bulan pada tahun 1935, dan

dibantu juga oleh P.Idelphonsus van Straalen selama setahun pada tahun 1938 sebelum bekerja di Nias.Selama perang seluruh wilayah Keuskupan Sibolga digabungkan ke dalam “Huria Roma Katolik Tapanuli dan Nias”.

Pada tanggal 15 Maret 1942, Kota Sibolga diduduki oleh tentara Jepang, Misionaris-misionaris dikenakan tahanan rumah.Dengan situasi ini, maka misi Gereja Katolik di Sumatera mengalami tantangan besar.Setelah para Misionaris ditangkap, sebagian besar dari harta benda Misionaris disita, sekolah-sekolah yang didirikan Misionaris pun ditutup. Di antara tentara Jepang yang menduduki kota Sibolga, ada beberapa yang beragama Katolik, atas jasa mereka gedung Gereja Katolik Sibolga tidak disita seperti gedung Gereja Kristen lainnya. Dengan penarikan tentara Jepang pun keadaan tidak mengalami perubahan, karena pergolakan-pergolakan yang timbul di Sumatera maka para misionaris tidak bisa kembali ke stasinya masing-masing.

Keadaan baru berubah menjadi lebih baik dengan datangnya imam yang kedua, Pastor A.Poedjahandaja tiba di Sumatera Barat pada 18 juli 1948 di Sibolga. Beliau tinggal beberapa bulan disana, sibolga menjadi tempat tinggalnya dan titiktolak untuk mengunjungi stasi-stasi lainnya di Sumatera Utara. Paroki Sibolga diorganisasikan kembali, oleh seorang ketua jemaat yang baru dipilih, karena orang berpendapat ketua lama tidak bertanggungjawab atas kemunduran hidup keagamaan pada waktu itu. Ketika pastor Poedjahandaja dalam bulan maret 1949 meninggalkan Sumatera, beberapa bulan sebelum para misionaris kembali, gereja di Tapanuli berhasil mengatasi krisis dan telah memiliki semangat kerohanian yang baru dan siap melangkah maju lebih jauh lagi.

Pada awal abad 20 wilayah non islam sudah dikuasai oleh Gereja Protestan, dikarenakan sedikit orang yang beragama asli diwilayah yang akan menjadi Keuskupan Sibolga ketika misi katolik secara tetap dimulai. Oleh karena itu, para misionaris katolik dianggap sebagai orang yang masuk secara paksa. Pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan izin kepada gereja katolik untuk memasuki wilayah Tapanuli dan Nias. Pada bulan Desember 1928 seorang pastor diberikan izin untuk menetap di Sibolga, tetapi hanya didalam kota yang mengurus orang-orang katolik asal Eropa dan orang-orang lain yang sudah menjadi Katolik. Karya misi Gereja Katolik secara tetap baru mulai pada permulaan abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya dan kapitalisme modern mulai menetapkan diwilayah ini. Ketika Islam sudah berurat akar dan sejumlah denominasi Kristen Protestan mulai berkembang.

Dengan uraian latar belakang diatas penulis membuat penelitian tentang hal tersebut dengan judul **“Perkembangan Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux Di Kota Sibolga Tahun 1932-2008”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perkembangan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux di Kota Sibolga tahun 1932-2008
2. Dampak berdirinya Gereja Katolik St. Theresia Lisieux di Kota Sibolga tahun 1932-2008

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah diatas maka peneliti melakukan batasan masalah terhadap penelitian yang terfokus terhadap masalah sebagai berikut :”

Perkembangan Gereja Katolik ST.Theresia Lisiuex di Kota Sibolga Tahun 1932-2008”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan gereja katolik St.Theresia Lisieux di Kota Sibolga 1932-2008?
2. Bagaimana dampak berdirinya gereja katolik St.Theresia Lisieuxdi Kota Sibolga 1932-2008?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan gereja katolik St.Theresia Lisiuex di kota Sibolga 1932-2008
2. Untuk mengetahui dampak berdirinya gereja katolik St.Theresia Lisiuex di kota Sibolga 1932-2008.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan diatas,diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang Perkembangan Gereja Katolik di kota Sibolga.
2. Sumber informasi bagi pembaca sejarah mengenai perkembangan Gereja Katolik di kota Sibolga.

